

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan dan perkembangan anak selalu berjalan beriringan terutama perkembangan motorik dan fisik yang sangat berhubungan dengan pertumbuhan psikis anak. Peningkatan perkembangan terjadi saat anak berusia 0-8 tahun, pada saat ini anak akan sangat peka dan sensitif terhadap stimulasi dan pengaruh dari luar dan lonjakan perkembangan ini tidak akan terjadi lagi di periode selanjutnya (Anas, 2013).

Masa pra sekolah merupakan periode keemasan “ golden age “ dalam proses perkembangan anak .artinya masa emas untuk seluruh aspek perkembangan manusia, salah satunya perkembangan emosi (Marmi, 2015). Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif dinamis, antusias dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan seolah-olah tak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar. Anak bersifat egosentris, memiliki rasa ingin tahu secara alamiah, merupakan makhluk sosial, unik dan kaya fantasi, memiliki daya perhatian, yang pendek, dan merupakan masa yang paling potensial untuk belajar (Dewi, 2013).

Pada periode prasekolah anak merupakan sosok yang pembelajar energik, penuh antusiasme dan pengganggu dengan imajinasi yang aktif, rasa bersalah muncul ketika apa yang mereka kerjakan dan imajinasinya tidak

dapat diterima (Oktiawati, 2017). Hasil penelitian Putri (2018) menunjukkan hasil terdapat beberapa perilaku yang berhubungan dengan disregulasi emosi ada anak usia prasekolah usia 3-4 tahun. Regulasi emosi merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk mengendalikan emosi yang ingin dialaminya, bagaimana dan kapan emosi tersebut dimunculkan, bagaimana cara mengekspresikan emosi tersebut atau bagaimana ekspresi emosi tersebut terlihat oleh orang lain.

Selama awal masa anak-anak emosi terbentuk dengan sangat kuat, anak mengenal rasa sedih, jengkel, senang dan kecewa (Ulfa, 2015). Emosi memainkan peranan penting dalam menentukan cara penyesuaian pribadi dan sosial yang akan dilakukan anak hingga mereka dewasa. Segala sesuatu yang mengganggu perkembangan emosi yang baik akan menghambat penyesuaian yang dilakukan anak (Hurlock, 2014). Penilaian buruk yang diperoleh anak dari lingkungannya dapat membentuk konsep diri negatif, dan pada akhirnya anak tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Hariyanto, 2012). Wong (2013) menyebutkan ada beberapa kekhawatiran yang menjadi perhatian dalam perkembangan masa usia prasekolah yaitu toilet training, siblings rivalry, negativisme, regresi, dan temper tantrum.

Menurut Pieter & Lubis (2010) pandangan orang tua terhadap periode awal anak-anak merupakan periode sulit karena hampir sebagian anak banyak mengalami kesulitan perkembangan kepribadian dan anak sering kali menuntut kebebasan meskipun kebebasannya masih gagal diperoleh. Anak

berperilaku lebih bandel, keras kepala, melawan, tidak patuh, tidak ingin ditolong, dan menolak ungkapan kasih sayang.

Dimensi pola asuh akan memengaruhi pola asuh orangtua terhadap anak dan perkembangan sosial emosional anak. Dimensi pola asuh yang pertama yaitu dimensi kehangatan (*warmth* atau *responsiveness*) yang berhubungan dengan kontrol emosi anak, sedangkan dimensi kontrol (*demandingness*) yang berhubungan dengan kontrol sikap dan perilaku, kecerdasan emosional anak, serta aspek sosial. Kedua dimensi pola asuh tersebut memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak, khususnya pada perkembangan sosial dan emosional. Perkembangan sosial emosional anak terjadi pada usia prasekolah. Anak usia prasekolah perlu untuk mengatur emosi di dalam dirinya agar mampu mempertahankan interaksi sosial yang baik (DeLaune & Ladner, 2011).

Hubungan dengan orang terdekat memainkan peran penting dalam perkembangan terutama perkembangan emosi, intelektual dan kepribadian, terutama dalam perkembangan emosi, intelektual dan kepribadian tidak hanya kualitas dan kuantitas kontak dengan orang lain yang memberi pengaruh pada anak yang sedang berkembang tetapi luasnya rentang kontak penting untuk pembelajaran dan perkembangan kepribadian yang sehat (Syam, 2013) dan pola asuh merupakan cara yang dilakukan orang tua dalam mendorong anak mencapai tujuan yang diinginkan. Penerapan pola asuh yang tepat diharapkan dapat membentuk seorang anak dengan pribadi yang baik, penuh semangat

dalam belajar dan juga prestasi belajar anak terus meningkat seiring pertumbuhan dan perkembangan yang dialami anak (Lestari, 2010).

Bentuk-bentuk pola asuh orang tua sangat erat hubungannya dengan kepribadian anak setelah menjadi dewasa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangat dominan dalam membentuk kepribadian anak sejak dari kecil sampai anak menjadi dewasa (Syam, 2013).

Pemilihan Pola asuh dari orang tua, sangat membantu dalam mengolah emosi anak. Kecerdasan kognitif hanya berpengaruh sebesar 20% saja pada keberhasilan seseorang, sedangkan sisanya tergantung pada kecerdasan emosionalnya. Pengelolaan emosi yang baik dari orang tua pada anak akan memberikan dampak positif, sehingga anak mampu mengungkapkan apa yang dirasakannya dengan baik. Maka diperlukan jalinan komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak, terutama seorang ibu dengan anak (Hurlock, 2014).

Pola asuh orang tua juga menurut Kemenkes RI (2020) harus sesuai dengan kebutuhan anak, yaitu Asuh, Asih, dan Asah. Asuh merupakan kebutuhan fisik biologis anak, Asiih merupakan kebutuhan kasih sayang dan emosional, dan asah merupakan kebutuhan stimulasi, dan orang tua perlu menganut pola asuh demokratis, mengembangkan kecerdasan emosional, kemandirian, kreativitas, kerjasama, kepemimpinan dan moral-spiritual anak.

Banyak peneliti yang mengkaji tentang pola asuh orang tua terhadap perkembangan anak usia pra sekolah, terutama pada perkembangan emosi

anak, dikarenakan perkembangan anak sangat bergantung pada pola asuh orang tuanya. Tujuan dari studi literatur ini adalah untuk mengkaji dan membandingkan beberapa hasil penelitian tentang bagaimana peran pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosi anak usia prasekolah. Hasil dari studi literatur ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan informasi untuk pengembangan teori tentang pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosi anak pra sekolah.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang muncul dalam studi literatur review ini adalah

1. Adakah hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosi anak prasekolah ?
2. Pola asuh orang tua yang seperti apakah yang tepat untuk anak di usia pra sekolah supaya tidak mengalami masalah emosi yang berlebihan ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosi anak prasekolah.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui pola asuh orang tua pada anak usia pra sekolah
- b. Mengetahui gambaran perkembangan emosi anak usia pra sekolah

- c. Mengetahui hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosi anak prasekolah
- d. Mengetahui pola asuh orang tua yang seperti apakah yang tepat untuk anak di usia pra sekolah supaya tidak mengalami masalah emosi yang berlebihan

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Dengan melakukan penelitian ini diharapkan peneliti dapat menambah pengetahuan, pemahaman, pengalaman serta wawasan peneliti dalam melaksanakan penelitian.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti secara empiris tentang perubahan emosi anak usia pra sekolah ditinjau dari pola asuh orang tua.

3. Bagi Bidan

Dengan melakukan penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan sekaligus sebagai ilmu pengetahuan bagi perkembangan ilmu kebidanan yang dapat disosialisasikan dikalangan institusi kebidanan dan dapat diaplikasikan dikalangan institusi.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat menjadikan hasil penelitian ini untuk dijadikan sebagai bahan penelitian selanjutnya dengan meneliti lebih lanjut

mengenai masalah pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosi anak usia pra sekolah.